

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Negara Republik Indonesia NO. 10 Tahun 1998 Bank Konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang saat kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi yang akan datang. Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan sering disebut kemampuan laba atau rentabilitas. Bank dalam kegiatan operasionalnya melakukan perannya dalam proses intermediasi, peran ini merupakan yang paling penting diantara peran lainnya karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank harus menjaga keuntungan dari kegiatannya agar mempunyai kelangsungan hidup yang baik, dan hal ini penting bagi bank. Tingkat profitabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio yang salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA).

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber data yang dicapai oleh bank yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha. ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dan rata-rata total aset yang dimiliki. Bank dikatakan memiliki kinerja baik apabila

mereka memiliki ROA yang terus meningkat dari waktu ke waktu. ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapatkannya dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset, namun pada kenyataan yang sebenarnya hal tersebut tidak terjadi pada semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa secara rata-rata tren ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017 mengalami rata-rata tren negatif sebesar 0,05 persen. Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan yang terjadi pada ROA. Tabel tersebut menunjukkan dari ke tiga puluh sembilan Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat empat belas diantaranya mengalami tren positif, yaitu Bank Antar Daerah 0,00 ; Bank BNI Syariah 0,00 ; Bank Capital Indonesia 0,05 ; Bank Danamon Indonesia 0,06 ; Bank Ekonomi Raharja 0,04 ; Bank Ganesha 0,32 ; Bank Maspion Indonesia 0,15 ; Bank Maybank Syariah Indonesia 1,06 ; Bank Mayora 0,13 ; Bank Muamalat Indonesia 0,00 ; Bank OCBC NISP 0,05 ; Bank QNB Indonesia 0,24 ; Bank Rakyat Indonesia Agroniaga 0,00 ; Bank SBI Indonesia 0,23 ; dan Bank Shinhan Indonesia 0,03.

Masalahnya adalah rata-rata keseluruhan pada BUSN Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II tahun 2017 menunjukkan rata-rata tren mengalami penurunan. Masalah ini masih terdapat pada ROA BUSN Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari apa sajakah faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya ROA pada BUSN Devisa tersebut.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA
SELAMA PERIODE 2012-2017*
(DALAM PERSEN)

NO	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017*	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	PT. BANK AGRIS, TBK.	0,51	0,77	0,26	0,29	-0,48	0,17	-0,12	0,15	-0,02	0,30	0,15	0,37	-0,04
2	PT. BANK ANTARDAERAH	1,10	1,42	0,32	0,86	-0,56	0,45	-0,41	-2,04	-2,49	1,10	3,14	0,36	0,00
3	PT. BANK BNI SYARIAH	1,48	1,37	-0,11	1,27	-0,10	1,43	0,16	1,44	0,01	1,48	0,04	1,41	0,00
4	PT. BANK BRI SYARIAH	1,19	1,15	-0,04	0,08	-1,07	0,76	0,68	0,95	0,19	0,71	-0,24	0,81	-0,10
5	PT. BANK BUKOPIN, TBK.	1,83	1,75	-0,08	1,33	-0,42	1,39	0,06	1,38	-0,01	1,35	-0,03	1,51	-0,10
6	PT. BANK BUMI ARTA, TBK.	2,47	2,05	-0,42	1,52	-0,53	1,33	-0,19	1,52	0,19	1,46	-0,06	1,73	-0,20
7	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.	1,32	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,10	-0,23	1,00	-0,10	1,55	0,55	1,32	0,05
8	PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK.	3,59	3,84	0,25	3,86	0,02	3,84	-0,02	3,96	0,12	3,48	-0,48	3,76	-0,02
9	PT. BANK CIMB NIAGA, TBK.	3,11	2,75	-0,36	1,60	-1,15	0,21	-1,39	1,19	0,98	1,45	0,26	1,72	-0,33
10	PT. BANK DANAMON INDONESIA, TBK.	3,18	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,45	-1,69	2,26	0,81	3,48	1,22	2,71	0,06
11	PT. BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	1,02	1,19	0,17	0,30	-0,89	0,11	-0,19	0,47	0,36	1,23	0,76	0,72	0,04
12	PT. BANK GANESHA	0,65	0,99	0,34	0,21	-0,78	0,36	0,15	1,62	1,26	2,26	0,64	1,02	0,32
13	PT. BANK INDEX SELINDO	2,45	2,40	-0,05	2,23	-0,17	2,06	-0,17	2,19	0,13	2,25	0,06	2,26	-0,04
14	PT. BANK JTRUST INDONESIA, TBK.	1,06	-7,58	-8,64	-4,96	2,62	-5,37	-0,41	0,00	5,37	0,00	0,00	-2,81	-0,21
15	PT. BANK MASPION INDONESIA, TBK.	1,00	1,11	0,11	0,80	-0,31	1,10	0,30	1,67	0,57	1,74	0,07	1,24	0,15
16	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.	2,41	2,53	0,12	1,98	-0,55	2,10	0,12	2,03	-0,07	2,16	0,13	2,20	-0,05
17	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, TBK.	1,49	1,53	0,04	0,41	-1,12	0,84	0,43	1,48	0,64	1,46	-0,02	1,20	-0,01
18	PT. BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA	2,88	2,87	-0,01	3,61	0,74	-20,13	-23,74	-9,51	10,62	8,18	17,69	-2,02	1,06
19	PT. BANK MAYORA	0,58	0,36	-0,22	0,64	0,28	1,24	0,60	1,39	0,15	1,21	-0,18	0,90	0,13
20	PT. BANK MEGA SYARIAH	3,81	2,33	-1,48	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,63	-1,00	1,83	-0,44
21	PT. BANK MEGA, TBK.	2,74	1,14	-1,60	1,16	0,02	1,97	0,81	2,36	0,39	2,26	-0,10	1,94	-0,10
22	PT. BANK MESTIKA DHARMA, TBK.	5,05	5,42	0,37	3,86	-1,56	3,53	-0,33	2,30	-1,23	2,82	0,52	3,83	-0,45
23	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, TBK.	0,09	-0,93	-1,02	-0,82	0,11	0,10	0,92	0,11	0,01	-1,99	-2,10	-0,57	-0,42
24	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	1,54	1,37	-0,17	0,17	-1,20	0,20	0,03	0,22	0,02	1,54	1,32	0,84	0,00
25	PT. BANK MULTIARTI SENTOSA	2,34	2,65	0,31	2,00	-0,65	1,60	-0,40	1,76	0,16	1,62	-0,14	2,00	-0,14
26	PT. BANK NATIONALNOBU, TBK.	0,59	0,78	0,19	0,43	-0,35	0,38	-0,05	0,53	0,15	0,41	-0,12	0,52	-0,04
27	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, TBK.	1,57	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,99	-0,33	0,15	-0,84	-0,15	-0,30	0,91	-0,34
28	PT. BANK OCB NISP, TBK.	1,79	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,68	-0,11	1,85	0,17	2,06	0,21	1,83	0,05
29	PT. BANK PAN INDONESIA, TBK.	1,96	1,85	-0,11	1,79	-0,06	1,27	-0,52	1,68	0,41	1,88	0,20	1,74	-0,02
30	PT. BANK PERMATA, TBK.	-1,70	1,55	-0,15	1,16	-0,39	0,16	-1,00	-4,89	-5,05	1,41	6,30	0,18	-0,06
31	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK.	-0,81	0,07	0,88	1,05	0,98	0,87	-0,18	-3,34	-4,21	0,41	3,75	-0,29	0,24
32	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK.	1,63	1,66	0,03	1,53	-0,13	1,55	0,02	1,49	-0,06	1,64	0,15	1,58	0,00
33	PT. BANK SBI INDONESIA	0,83	0,97	0,14	0,78	-0,19	-6,10	-6,88	0,17	6,27	1,97	1,80	-0,23	0,23
34	PT. BANK SHINHAN INDONESIA	0,78	0,96	0,18	1,16	0,20	0,76	-0,40	0,75	-0,01	0,95	0,20	0,89	0,03
35	PT. BANK SINARMAS, TBK.	1,74	1,71	-0,03	1,02	-0,69	0,95	-0,07	1,72	0,77	1,31	-0,41	1,41	-0,09
36	PT. BANK SYARIAH MANDIRI	2,25	1,53	-0,72	0,17	-1,36	0,56	0,39	0,59	0,03	0,59	0,00	0,95	-0,33
37	PT. BANK TABUNGAN PESIUNAN NASIONAL, TBK.	4,71	4,54	-0,17	3,56	-0,98	2,97	-0,59	3,06	0,09	2,30	-0,76	3,52	-0,48
38	PT. BANK UOB INDONESIA	2,60	2,38	-0,22	1,24	-1,14	0,77	-0,47	0,77	0,00	1,06	0,29	1,47	-0,31
39	PT. BANK WINDU KENTIANA INTERNASIONAL, TBK.	2,04	1,74	-0,30	0,79	-0,95	1,03	0,24	0,69	-0,34	1,07	0,38	1,23	-0,19
	RATA-RATA	1,85	1,54	-0,32	1,15	-0,38	0,26	-0,90	0,71	0,46	1,58	0,87	1,18	-0,05

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (www.ojk.go.id)

Keterangan * : per Juni 2017

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan atau peningkatan yang terjadi pada ROA sebuah bank antara lain adalah jika dilihat dari risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko usaha terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko pertama yang akan diteliti adalah Risiko Likuiditas. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung dengan risiko keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas nya (Veithzal Rivai dkk, 2013:484).

LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan bank dalam

memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Peningkatan ini menyebabkan pendapatan bank dengan persentase lebih besar dari peningkatan persentase biaya bank, sehingga laba bank meningkat, maka ROA bank meningkat. Demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, likuiditas bank menurun, laba bank meningkat, maka ROA bank akan mengalami peningkatan.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk melunasi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan cara mengandalkan surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012: 316).

IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan tersebut, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan risiko likuiditas pada bank akan mengalami penurunan. Dilihat pada pengaruhnya terhadap ROA, IPR akan berpengaruh positif. Apabila rasio IPR meningkat,

artinya terjadi kenaikan pada investasi surat berharga dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pada pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Maka, dapat disimpulkan pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kedua yang peneliti teliti adalah Risiko Kredit. Risiko Kredit adalah akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko Kredit dapat diukur dengan menggunakan alat ukur rasio *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah total kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank untuk debiturnya. NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit. Hal tersebut dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut akan memunculkan dugaan bahwa nasabah pada bank tersebut yang mengajukan kredit tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan, sehingga risiko kredit meningkat. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Terjadi pada saat NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada total kredit yang dimiliki oleh bank

tersebut. Hal itu mengakibatkan pendapatan yang diperoleh bank akan mengalami penurunan sehingga menyebabkan laba bank juga akan mengalami penurunan dan akhirnya ROA pada bank tersebut akan mengalami penurunan juga. Pengaruh Risiko Kredit dengan ROA adalah berlawanan atau negatif karena apabila NPL meningkat, maka risiko kredit juga akan meningkat sehingga ROA bank akan mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Penyebab penurunan ROA juga dapat dilihat dari risiko yang terjadi pada pasar. Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR), dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR (risiko tingkat suku bunga) timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012: 273). Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Potensi kerugian yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang pada saatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga pada saat yang sama.

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal tersebut karena jika IRR meningkat, artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Pengaruh IRR terhadap

ROA adalah positif atau searah terjadi jika tingkat suku bunga cenderung meningkat sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank juga akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka risiko suku bunga yang dihadapi bank akan mengalami penurunan. Sebaliknya akan terjadi apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase penurunan biaya bunga sehingga laba yang dihasilkan bank akan menurun daripada persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank akan menurun dan ROA juga akan menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Berdasarkan hal tersebut maka risiko suku bunga yang dihadapi bank akan mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN juga berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila rasio PDN meningkat, artinya terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang artinya adalah risiko nilai tukar menurun. Jadi, pengaruh rasio PDN terhadap Risiko Pasar adalah negatif. Apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau

risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh rasio PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh rasio PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA juga akan meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan biaya valas sehingga laba bank juga akan menurun, modal bank menurun sehingga ROA juga akan menurun. Disimpulkan bahwa pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko yang terakhir adalah Risiko Operasional. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

FBIR adalah perbandingan pendapatan operasional non bunga dengan pendapatan operasional (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482). Rasio FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga akan mendapat keuntungan lainnya yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari

transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*.

FBIR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap Risiko Operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Apabila biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482).

BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional. Hal ini dapat terjadi akibat peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Jika bank

dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan membuat risiko operasional bank akan meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan biaya dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan laba bank akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini memiliki judul **Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa** tersebut karena hal tersebut penting bagi pihak bank untuk mengetahui risiko usaha yang mereka hadapi dalam menjalankan kegiatan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah, maka rumusan-rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO, manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi variabel diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Bank

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa untuk meningkatkan kesehatan bank pada perusahaan bank tersebut.

2. Manfaat bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan penulis dalam mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan koleksi bagi perpustakaan STIE Perbanas sehingga dapat juga digunakan sebagai buku pedoman bagi mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan isi yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan tentang prosedur untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi seperti berikut ini :

Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data yang terdiri dari Analisis Deskriptif, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran Bagi Pihak yang Berkaitan dengan Hasil Penelitian.

